

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pelemahan nilai tukar rupiah rentan mempengaruhi kinerja dan kondisi keuangan di sejumlah perusahaan di Indonesia. Sementara itu, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) selama beberapa waktu terakhir terus memberikan tekanan terhadap perolehan margin perusahaan makanan dan minuman, terutama perusahaan yang memiliki ketergantungan besar terhadap bahan baku impor. Berikut adalah grafik naik turunnya nilai dollar terhadap rupiah sepanjang tahun 2014 sampai dengan 2018;

Gambar 1.1 Pergerakan Kurs Dollar



Sumber : www.kursdollar.net, 2018

Margin perusahaan diakui banyak mengalami tekanan akibat biaya produksi yang dikeluarkan terlalu meningkat tanpa mampu diimbangi harga jual.

Peningkatan biaya produksi dalam hal ini jika dikaitkan dengan depresiasi atau penyusutan rupiah, berpotensi mempengaruhi perusahaan baik dari sisi produksi maupun dari sisi kewajiban atau hutang perusahaan dalam bentuk dollar. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan mengurangi beban biaya dalam dollar dengan pendapatan dollar yang dihasilkan.

Masalah keuangan yang seperti ini jika dibiarkan secara berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Tentunya dalam keadaan seperti ini para investor harus cermat dalam memilih investasi yang akan dibeli. Investor dalam menilai suatu perusahaan, harus menganalisis kondisi bisnis dan juga laporan keuangan, guna memberikan data-data yang akurat untuk pengambilan keputusan apakah layak atau tidak untuk mendapat dana dari investor, termasuk menilai suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada suatu kebangkrutan (Andriawan dan Salean, 2016 : 68).

Indikator terjadinya kebangkrutan akan diawali dengan terjadinya *Financial distress*. *Financial distress* itu sendiri merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat atau krisis (Simangunsong, 2017 : 1).

Kondisi ini ditandai apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya (Wahyuningtyas, 2010 : 4). Perusahaan yang sudah mengetahui adanya tanda-tanda *financial distress* harus segera mengambil tindakan agar tidak sampai bangkrut atau pailit (Djongkang dan Rita, 2014 : 1).

Financial distress dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan perusahaan tersebut, dimana salah satu indikator sesuai yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laba dan arus kas. Laba merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu. Informasi laba dibutuhkan untuk menyediakan pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham dengan membandingkan antara

pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar dari pada biaya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi. Apabila perusahaan memperoleh laba bersih yang dibawah rata-rata industri atau bahkan sampai mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Jika ini terjadi secara dua tahun berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami permasalahan keuangan atau financial distress. Dengan dasar ini peneliti ingin membuktikan akan kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Disamping itu, arus kas adalah laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan. Informasi arus kas dibutuhkan oleh pihak investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran utangnya. Dengan demikian kondisi arus kas dapat dijadikan suatu indikator bagi pihak kreditur untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dengan dasar ini peneliti ingin membuktikan akan kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan (Nandrayani et.al, 2017 : 2).

Penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (2014) mendapatkan kesimpulan bahwa laba cukup kuat digunakan sebagai model prediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dibuktikan dari tingkat keberhasilan laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang melaporkan laba negatif atau laba positif, adalah 62,5% untuk original grouped case. Pengujian lebih lanjut untuk mengetahui kemampuan prediksi laba menunjukkan bahwa untuk *holdout sample*, tingkat keberhasilan laba dalam mengklasifikasikan secara benar adalah 56,25%. Tingkat keberhasilan diatas 50% ini menunjukkan bahwa laba merupakan prediksi yang cukup kuat,

sedangkan dalam penelitian terhadap arus kas, tidak dapat digunakan sebagai model prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, karena secara statistik arus kas tidak signifikan (tingkat signifikansi 0.128). Oleh karena itu tidak dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap *holdout sample*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Simangunsong (2017) mendapatkan kesimpulan bahwa laba yang dihitung menggunakan laba sebelum pajak terhadap total aset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan pengujian arus kas yang dihitung menggunakan arus kas operasi terhadap equitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang signifikan dalam uji regresi logistik yaitu 0.013.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nandrayani et.al (2017) yang menunjukkan hasil bahwa laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014. Begitupun juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) yang mendapatkan kesimpulan bahwa laba dan arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Melihat perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Keterkaitan peneliti terhadap sub sektor makanan dan minuman dipicu dengan informasi yang menyatakan bahwa perusahaan barang konsumsi rentan mengalami penurunan akibat pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS), terlebih jika nilai tukar melemah secara gradual (Katadata, 2018). Karenanya perusahaan yang melakukan impor bahan baku mensiasati dengan menggunakan bahan baku alternatif dan menambah ekspor perusahaan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka peneliti melakukan penelitian; “Analisis Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam

Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018)”.
2014-2018)”).

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan dari penelitian ini adalah:

Dengan adanya uraian yang dikemukakan dalam latar belakang peneliti ingin melihat apakah laba dan arus kas memiliki kemampuan prediksi terhadap kondisi *financial distress* saat terjadinya naik dan turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Dengan adanya uraian yang dikemukakan dalam latar belakang peneliti ingin melihat, apakah laba dan arus kas memiliki kemampuan prediksi terhadap kondisi *financial distress* saat terjadi naik dan turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman?

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Civitas Akademika

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi sivitas akademika, mengenai bagaimana laba dan arus kas menjadi predictor yang baik terhadap kondisi *financial distress*.

2. Bagi Pihak Eksternal

Diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk investor maupun calon investor.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

4. Bagi Peneliti berikutnya

Diharapkan penulisan ini dapat bermanfaat sebagai referensi penulisan dan dapat menjadi sumber pengetahuan untuk menambah wawasan peneliti berikutnya mengenai prediksi kondisi *financial distress* di perusahaan.